



FORUM SILATURAHMI KARATON NUSANTARA (F S K N)

Akta Notaris Muhammad Faturrahman Ibrahim, SH, MKK, Nomor: AHU-585 AH.02.01 Tahun 2013
SKT No. 01-00-00/32A/D.IV.1/V/2017, SK Kemendukham No. AHU-0018313.AH.01.07 Tahun 2017

Sekretariat : SCBD, LOT 28, District 8, Treasury Tower Lantai 3-D, Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53
Senopati, Kabayoran Baru, Jakarta Selatan 12190
Telepon : 081219476676, 08159023870, 08154821799
E-mail : naniekpriyomarsono@gmail.com, fskn050518@gmail.com, heryardaha260750@gmail.com

SURAT PERNYATAAN SEBAGAI MITRA KERJA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ir.H. Sultan Khairul Saleh Al Mu'thasim Billah, M.M.
Jabatan : Ketua Umum Forum Silaturahmi Karaton Nusantara (FSKN)
Alamat : SCBD Slot 28 Distric 8, Treasury Tower Lt 3D
Jl. Jend Sudirman Jakarta

Dengan ini menyatakan bersedia untuk menjadi mitra dalam pelaksanaan kegiatan Penelitian

Judul Kegiatan : Penelitian Kesultanan Kubu Idrusiyyah, Kesultanan Gunung Tabur

Waktu Pelaksanaan : Semester Ganjil 2025-2026

Nama Dosen Pengusul: Prof. Dr. Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, M.T

Program Studi : Magister Arsitektur

Perguruan Tinggi : Universitas Tarumanagara

Bersama ini pula kami menyatakan dengan sebenarnya bahwa diantara pihak Mitra dan Pihak Pelaksana tidak terdapat ikatan kekeluargaan.

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab tanpa ada unsur pemaksaan di dalam pembuatannya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta 5 September 2025

Yang menyatakan

Ir.H. Sultan Khairul Saleh Al Mu'thasim Billah, M.M.
Ketua Umum

BERITA ACARA SERAH TERIMA PEKERJAAN

Serah terima penelitian Kesejarahan tentang Kesultanan Kubu Idrusiyyah

Kesultanan Gunung Tabur pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 20 Februari 2026

Jam : 10 pagi

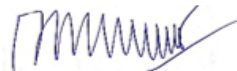
Diadakan serah terima hasil penelitian tentang Kesejarahan Kesultanan Kubu Idrusiyyah Kesultanan Gunung Tabur.

Sebelum tanda tangan serah terima fihak FSKN telah mengadakan pengecekan terhadap hasil penelitian tersebut dan dinyatakan setuju untuk diserahkan.

|

Demikian Berita Acara ini dibuat dengan keadaan yang sebenarnya.

Fihak Yang Menyerahkan



(Prof. Dr. Dr. Ir. Naniek W P, M.T)

Fihak Yang Menerima



(Ir. H. Sultan Khairul Saleh Al Mu'thasim Billah, M.M.)
Ketua Umum

HASIL PENELITIAN

PENELITI

Naniek Widayati Priyomarsono

Syarif Ibrahim (pembantu peneliti dari kerajaan)

Adinata Kusuma (pembantu peneliti dari kerajaan)

**KESULTANAN KUBU IDRUSIYAH
KESULTANAN GUNUNG TABUR**



Kata Pengantar

Puja dan syukur kehadirat Tuhan YME, atas perkenanNya, bunga rampai ini dapat terbit menambah khasanan pustaka sejarah pergerakan bangsa Indonesia. Buku ini merupakan satu dari serial bunga rampai *Kerajaan-kerajaan Nusantara* yang berisikan dua kesultanan dan dua kerajaan. Buku yang diwujudkan secara bersama-sama oleh para penguasa kerajaan dan kesultanan diseluruh Indonesia.

Tujuan penulisan buku ini untuk melengkapi pustaka sejarah terbentuknya negara Republik Indonesia beserta hiruk pikuk pergulatan dalam mengarungi kemajuan zaman. Selain itu untuk mendorong semangat seluruh pengelola kerajaan dan kesultanan untuk melestarikan semangat perjuangan melalui peninggalan, baik fisik maupun nir fisik, dari para pendahulu kita. Pada aras fisik buku ini merupakan bagian dari upaya melestarikan artefak budaya dan arsitektur bangunan kerajaan yang masih ada maupun yang diduga pernah ada: (1) *Kesultanan Kubu Idrusiyyah*, (2) *Kesultanan Gunung Tabur*.

Ucap terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu tersusunnya bunga rampai ini yaitu pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan khususnya pengelola kerajaan dan kesultanan beserta masyarakat setempat. Akhir kata semoga memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi pelestarian budaya dan perjuangan di masa depan.

Penulis.

Daftar Isi

KESULTANAN KUBU IDRUSIYYAH	5
KESULTANAN GUNUNG TABUR	57

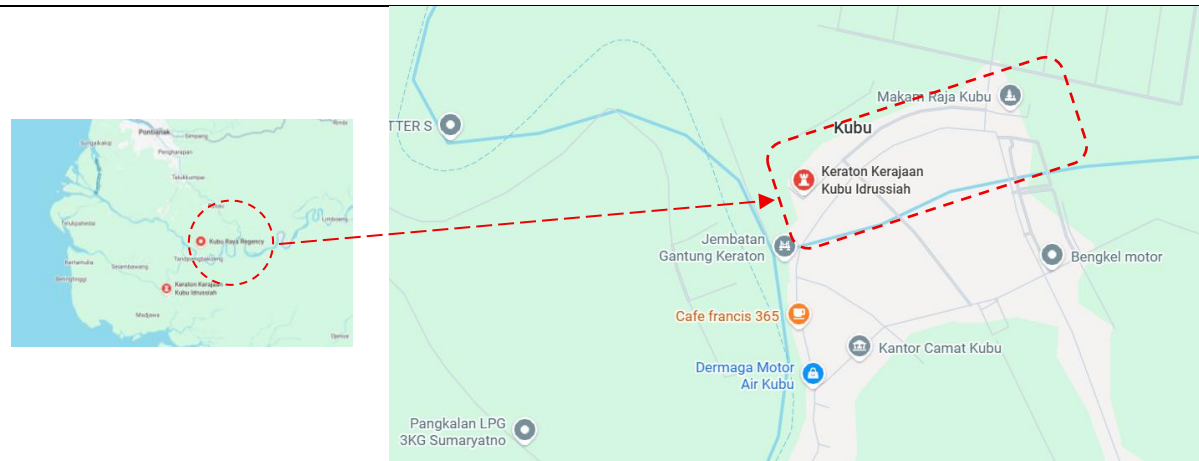
KESULTANAN KUBU IDRUSIYYAH

Lambang Kerajaan



Gambar 1. Lambang Kesultanan Kubu Raya

Kesultanan Kubu Raya



Gambar 2. Lokasi Keraton Kubu Raya



Gambar 3. Keraton terletak di Desa Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat

Sejarah Kesultanan Kubu Idrusiyyah

Kerajaan Kubu pemerintahannya berbentuk “kesultanan” merupakan sebuah kerajaan yang pernah berdiri di wilayah Kubu, sekarang wilayah tersebut menjadi Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Dirikan para pendakwah dari Timur Tengah bahwa para penguasa kesultanan ini terdiri atas:

1. Syarif Idrus bin Abdurrahman Alaydrus
2. Habib Syarif Husein Alqadri
3. Syarif Muhammad As Sagaf
4. Syarif Ahmad

Mereka berempat berguru dalam satu perguruan yang sama. Atas saran dan petunjuk guru besarnya mereka melakukan perjalanan ke negeri-negeri Timur untuk mencari daerah-daerah subur sekaligus menyebarkan agama Islam. Akhirnya mereka sampai ke Trengganu (Malaysia Barat) kemudian menuju ke Aceh, lalu ke Palembang. Mereka cukup lama tinggal di Palembang bahkan Syarif Idrus bin Abdurrahman dinikahkan dengan putri Sultan Palembang, H. Pangeran

Ratu Kimas Hindi Sri Susuhanan Mahmud Badaruddin I Jayawikrama Candiwalang Khalifat ul-Mukminin Syariful-Iman. Perkawinan tersebut melahirkan beberapa anak.

Dengan tujuan semula, Syarif Idrus bin Abdurrahman dan rombongan meneruskan perjalanan menyusuri pesisir pulau Jawa, antara lain Banten, Batavia bersama Al-Habib Husain bin Abubakar al-Idrus, Cirebon, Demak, Mataram, hingga bagian Timur pulau Jawa. Selanjutnya rombongan berlabuh di Semarang dan menetap di sana lebih kurang dua tahun.

Mereka mendapat informasi bahwa ada suatu tempat yang subur di seberang lautan. Laut Jawa diseberangi hingga sampailah mereka ke pulau Kalimantan atau tepatnya Kalimantan Barat sekarang. Mereka sampai di wilayah Kesultanan Matan atau Tanjungpura di Ketapang dan disambut baik oleh keluarga Kesultanan Matan, bahkan oleh rakyat Matan mereka sangat dihormati. Cukup lama menetap dan mengajarkan agama Islam kepada penduduk Matan, Syarif Idrus bin Abdurrahman dan pengikutnya memutuskan akan meneruskan perjalanan ke Kerajaan Mempawah, sedangkan Habib Husein Alqadri dan pengikutnya sementara waktu tetap tinggal di Kesultanan Matan.

Diriwayatkan perjalanannya mengikuti sepanjang Sungai Terentang dan tiba di muara pulau Bengah. Daerah ini Beliau berhasrat menetap dan membuka perkampungan. Untuk itu, Beliau mohon izin untuk mendapatkan lahan dan ternyata langsung mendapatkan restu Sultan Ratu Raja Disimpang (Matan). Adapun rencana semula untuk hijrah ke Kerajaan Mempawah dibatalkan.

Perjalanannya melalui Kuala Kubu sekarang, beberapa tanjung terdapat persimpangan tiga,

terus mudik lagi ke hulu Sungai Terentang. Di situlah Beliau dengan dibantu beberapa anak buahnya yang berasal dari Hadramaut, juga tidak tertinggal penduduk lokal yang terdiri dari suku Bugis dan Melayu membuka sebuah perkampungan yang tercatat dalam sejarah pada tahun 1182 H (1768 M).

Di persimpangan muara tiga buah anak sungai dibuatlah benteng-benteng untuk penjagaan dari serangan perompak laut, yang pada masa itu banyak merajalela. Tersebutlah dari kampung yang tadinya kecil, berkembang menjadi sebuah perkampungan yang besar kemudian diberi nama 'Kubu'. Karena kebijaksanaan Beliau yang bertujuan dalam rangka syiar Islam, pada tahun 1775 M banyak penduduk dari daerah-daerah tetangga berdatangan dan migrasi besar-besaran ke Kubu. Kubu bukan lagi sebuah perkampungan, tetapi statusnya telah meningkat menjadi sebuah negeri.

Karena Kubu sudah menjadi sebuah negeri, tentu diperlukan seorang pemimpin untuk mengatur dan menata roda pemerintahan negeri tersebut, termasuk juga kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya. Tahun 1780 M Syarif Idrus bin Abdurrahman Alaydrus kemudian dinobatkan menjadi Raja Kubu Pertama dengan gelar Tuan Besar Raja Kubu. Pada tahun itu pula didirikan sebuah istana, yang kelak bekas istana tersebut didirikan sebuah Masjid Raya yang diberi nama *Masjid Jami Khairussa'adah* hingga sekarang.

Sejarah Kerajaan Kubu memiliki kaitan yang erat dengan sejarah Kesultanan Pontianak. Syarif Idrus Al Idrus menantu dari Tuan Besar (panembahan) Mampawah. Syarif Idrus juga merupakan ipar dari sultan pertama Kesultanan Pontianak (Al-Qadri). Pada awalnya Syarif Idrus

membangun perkampungan di dekat muara Sungai Terentang, barat-daya Pulau Kalimantan.

Sebagaimana keluarga sepupunya (Al-Qadri), Keluarga Syarif Idrus Al-Idrus (*the Idrusi*) tumbuh menjadi keluarga yang kaya raya melalui perdagangan yang maju. Mereka membangun hubungan yang terjaga baik dengan Kerajaan Inggris Raya pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Sir Thomas Stamford Raffles (tokoh yang membangun Singapura) saat ditugaskan di Hindia Belanda. Hubungan ini berlanjut hingga setelah kembalinya Belanda ke Indonesia (Hindia Belanda) dan dirintisnya pembangunan pulau Singapura.

Bagaimanapun juga, hubungan ini tidak disukai oleh Kerajaan Belanda, yang secara formal mereka mengendalikan Pulau Kalimantan berdasarkan kontrak perjanjian bangsa-bangsa yang ditetapkan pada tahun 1823. Beberapa keluarga Al-Idrus sempat juga mengalami perubahan kesejahteraan hidup menjadi sengsara pada masa itu. Mereka ada yang meninggalkan Kalimantan demi menjauhi sikap buruk Belanda ke daerah Serawak, yang mana waktu itu menjadi daerah teritorial Kerajaan Inggris Raya, demi harapan yang lebih baik akan keberhasilan dalam perdagangan. Sedangkan keluarga Al-Idrus yang memilih bertahan di Kubu, bagaimanapun juga tidak mendapatkan kehidupan serta perlakuan yang lebih baik dari pemerintah Belanda.

Menurut *Staatsblad van Nederlandisch Indië, voor het jaar 1849*, wilayah ini termasuk dalam wester-afdeeling van Borneo berdasarkan *Bêsluit van den Minister van Staat, Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indie*, pada 27 Agustus 1849, No. 8. Pemerintah Belanda menurunkan Syarif Abbas Al-Idrus dari jabatan Tuan Besar Kerajaan Kubu atas dukungan sepupunya, Syarif

Zainal Al-Idrus ketika terjadi perebutan jabatan raja pada tahun 1911. Akhirnya ia justru terbukti menemui kesulitan dalam pemerintahan serta diturun-tahtakan dengan tanpa memiliki pewaris atau pengganti yang jelas, delapan tahun kemudian. Tidak adanya pewaris tahta, baru ditetapkan dan disahkan setelah beberapa tahun kemudian. Sehingga pejabat kerajaan yang ada selama kurun waktu itu hanyalah ‘pelaksana sementara’. Setelah beberapa lama, akhirnya Syarif Shalih mendapatkan kehormatan agung dari pemberi wewenang untuk menjabat sebagai raja, tetapi kemudian tertahan saat kedatangan tentara Jepang di Mandor, pada tahun 1943.

Dewan Kerajaan dan Keluarga Bangsawan tak semudah itu menyetujui pergantian Kerajaan kepada Syarif Shalih. Hingga akhirnya justru Jepang menempatkan putra bungsu raja terdahulu yaitu Syarif Hasan, sebagai pemimpin Dewan Kerajaan, saat Jepang kalah pada PD II dan meninggalkan Indonesia. Ia justru baru menerima pengesahan sebagai Pemimpin Kerajaan (Tuan Besar) Kubu pada tahun 1949, setelah Pemerintah Indonesia terbentuk. Kerajaan Kubu itu sendiri akhirnya berakhir dan menghilang ketika dihapus oleh Pemerintahan Republik Indonesia pada tahun 1958.

Raja I: Syarif Idrus (1768-1795)

Lahir 17 Ramadhan 1144 H (1732 M) malam Kamis, di Kampung Al Raidhah. Beliau mengendalikan pemerintahan dibantu oleh:

1. Syarif Hamzah Al Baraqbah
2. Syarif Ali As-Shahabuddin
3. Seikh Ahmad Faluga. Semuanya berasal dari Hadramaut.

Banyak perkampungan yang dibuka antara lain di Sungai Radak dan Sungai Kemuning. Selama menjalani roda pemerintahan Negeri Kubu banyak mendapat gangguan, baik dari para perompak laut maupun dari kerajaan-kerajaan lain yang ingin menguasai Kubu. Namun, semuanya dapat dikalahkan.

Setelah kira-kira 14 tahun menjadi raja di Kubu, timbul perselisihan dengan Kerajaan Siak. Pokok persengketaan hanya disebabkan oleh sebuah meriam kecil yang bernama *Tupai Beradu*. Negeri Kubu diserang oleh orang-orang Siak dengan beberapa buah perahu, namun laskar Siak dapat dikalahkan dan dipukul mundur.

Setelah tujuh bulan peristiwa tersebut berlalu, putra Beliau bernama Syarif Alwi yang selama ini bermukim di Jawa datang ke Kubu. Dibentuklah sebuah pasukan yang dipimpin oleh Syarif Alwi untuk menyerang pertahanan orang Siak. Dalam pertempuran itu kemenangan berada di pihak Kubu kedudukan Siak dapat dilumpuhkan. Masih dalam suasana siap siaga kemungkinan serangan balik oleh orang-orang Siak, tiba-tiba Syarif Idrus bin Abdurrahman Al Aydrus wafat. Terbetik berita bahwa Beliau dibunuh oleh pelayannya sendiri menjelang sembahyang subuh karena disangka oleh pelayan tersebut musuh yang menyelinap memasuki istana.

Beliau wafat pada hari Minggu, 26 Zulkaedah 1209 H atau 29 Juni 1795 M dan dimakamkan di dekat Masjid Jami' Khairussa'adah. Syarif Idrus wafat pada tahun 1795, Mempunyai Keturunan sepuluh putra dan dua orang putri.

1. Syarif Muhammad bin Syarif Idrus al-Idrus, Yang Dipertuan Besar Kubu Mempunyai Keturunan sembilan orang putra dan dua putri,
2. Syarif 'Alawi bin Syarif Idrus al-Idrus, Tuan (Raja) Ambawang (Kerajaan kecil bagian dari Kerajaan Kubu). Mempunyai Keturunan satu putri dan 14 putra. Ia mencoba menjadikan Ambawang sebagai Kerajaan yang terpisah dari Kubu pada tahun 1800 akan tetapi tidak diijinkan oleh Pemerintah Belanda yang dideklarasikan pada tahun 1833 sebagai Kerajaan terpisah. Ia wafat di Ambawang,
3. Syarif Abdurrahman bin Syarif Idrus Al-Idrus. Syarif Abdurrahman bin Syarif Idrus Al-Idrus ini menikahi Syarifahh Aisyah Al-Qadri yang merupakan putri dari Sultan Syarif Abdurrahman bin Husein Al-Qadri (Sultan I Kesultanan Pontianak di Kalimantan Barat). Berputra Sultan Syarif Ali Al-Idrus yang mendirikan Kerajaan Sebamban di Angsana (sekarang masuk wilayah Keramat Dermaga, Kabupaten Tanahbumbu, Kalimantan Selatan.) Pangeran Syarif Ali Alaydrus menjabat sebagai Raja Sebamban hingga akhir hayatnya. Jadi Keluarga Pangeran Syarif Ali mempertemukan dua jalur kebangsawanan Kalimantan, yaitu dari jalur Kerajaan Kubu (Al-Idrus) dan Kesultanan Pontianak (Al-Qadri). Beliau mempunyai anak sejumlah enam orang putra,
4. Syarif Mustafa bin Syarif Idrus al-Idrus (Tuan Besar Kubu) mempunyai keturunan tiga putri

dan tiga orang putra,

5. Syarifah Aisyah binti Syarif Idrus al-Idrus (Tuan Besar Kubu) lahir pada 1748 (dari Putri Kerajaan Palembang),
6. Syarif Abdul Hamid, berzuriat tiga putra,
7. Syarif Hasan, berzuriat dua putra,
8. Syarif Zain, berzuriat tiga putra,
9. Syarif Hasyim, berzuriat seorang putra,
10. Syarif Husin, masih belum diketahui,
11. Syarif Saleh, masih belum diketahui,
12. Syarifahh Fatimah, tiada berzuriat dan dimakamkan di Batu Layang. Ibundanya adalah Syarifahh Aisyah binti Habib Husin Al Kadri (saudara Sultan Abdurrahman).

Syarifahh Aisyah dan Syarif Alwi, satu ibu asal Palembang, Syarif Muhammad dan Syarif Abdurrahman, satu ibu asal Jawa. Selainnya dari beberapa istri asal Kalimantan Barat. Menurut catatan yang ada, Syarif Zain dan Syarif Hasyim hanya berputra dua orang dan keturunannya belum diketahui. Syarif Husin dan Syarif Saleh sampai sekarang masih belum diketahui di mana bermukimnya, ada kabar yang menerangkan bahwa keduanya ini tidak mempunyai keturunan. Syarif Mustafa, keturunannya banyak, tetapi tidak terdapat di Indonesia karena sebagian besar berada di Semenanjung Malaysia.



Gambar 4. Makam Raja Pertama Kerajaan Kubu Syarif Idrus Bin Abdurrahman Al Idrus, meninggal dunia pada hari Minggu, 26 Zulkaedah 1209 H atau 29 Juni 1795 M
Sumber: Dokumen Kerajaan Kubu

Raja II Syarif Muhammad (1795-1829)

Syarif Muhammad (1795-1829) ibni al-Marhum Syarif Idrus al-Idrus, Yang Dipertuan Besar Kubu. Menggantikan Ayahandanya yang meninggal dunia pada 1795. Menerima

perlindungan dari Belanda saat ia menyetujui kontrak perjanjian dengan Pemerintah NEI (Hindia Belanda), 4 Juni 1823. Para menteri kerajaan adalah:

1. Syarif Husin Al Aydrus,
2. Syarif Abdurrahman Al Aydrus, dan
3. Pusini, dengan gelar Punggawa, berasal dari negeri Bugis. Makamnya terdapat tidak jauh dari bekas Istana Raja Kubu VI.

Saudaranya, Syarif Alwi yang berjasa turut menyelamatkan Kubu dari penyerangan orang Siak, membuka negeri sendiri yaitu Kerajaan Ambawang. Syarif Muhammad kawin dengan Syarifahh Maimunah, berputra Syarifah Zubaidah, yang kelak dikawinkan dengan Syarif Abdurrahman anak Syarif Alwi (Raja Ambawang).

Di samping jalan air melalui Sungai Kapuas Kecil sekarang, Sungai Terentang mendapat pula perhatian yang sangat besar. Perkampungan berderet di kiri kanan sungai tersebut, dan lalu lintas air ke hulu banyak dilakukan dari sungai ini karena jaraknya yang dekat, dan di muaranya di tengah-tengah Sungai Kapuas Besar sekarang, ada pulau kecil bernama Pulau Bengah. Hasil-hasil hutan banyak sekali dan tanahnya baik untuk ditanami karena banyak tanah tinggi (pematang).

Pulau Padang Tikar belum menjadi perkampungan, hanya sementara dihuni oleh nelayan-nelayan yang pada waktu itu ditaksir sekitar 750 jiwa. Di pulau inilah para nelayan dari hari ke hari menetap akhirnya membentuk sebuah perkampungan juga.

Pada bulan November tahun 1822 (1241 H) berkunjunglah ke Kubu utusan Pemerintah Belanda di bawah pimpinan G. Muller yang dilanjutkan dengan kunjungan berikutnya oleh Commisaris untuk Borneo, Tuan Tobias. Yang terakhir ini pada tanggal 4 Juni 1823 telah berhasil mengadakan kontrak dengan Kerajaan Kubu. Kontrak tersebut memuat antara lain bahwa Kerajaan Kubu diperkenankan memungut bea sebagaimana biasa. Di samping itu, berkewajiban mengawasi perdagangan gelap dan membasmi perompak laut.

Pada tanggal 7 Juni 1829 Syarif Muhammad, raja Kubu kedua wafat setelah memerintah kira-kira 40 tahun dan dimakamkan di Kubu. Beliau memiliki keturunan sembilan orang putra dan dua orang putri.

1. Syarifah Zubaidah
2. Syarif Abdul Rahman, Yang Dipertuan Besar Kubu
3. Syarif Mubarak. Menggantikan kakaknya sebagai Pemimpin di Kampung Sungai Pinang.
4. Syarif Taha (Itam) bin Kampung Sungai Pinang.
5. Syarif Mansyur
6. Syarif Saleh
7. Syarifahh Nur
8. Syarif Ibrahim
9. Syarif Mahmud
10. Syarif Ali bin
11. Syarif Said

Raja III Syarif 'Abdul Rahman (1829-1841)

Syarif 'Abdul Rahman (1829-1841) ibni al-Marhum Syarif Muhammad Al-Idrus, Yang Dipertuan Besar Kubu. Menggantikan Ayahandanya yang meninggal pada 7 Juni 1829. Menikahi Syarifah Idja. Raja Kubu digantikan oleh putranya, dalam menjalankan pemerintahan dibantu oleh beberapa menteri kerajaan, yaitu:

1. Syarif Taha (hitam)
2. Syarif Saleh dan
3. Syarif Usman.

Di bawah pemerintahan Syarif Abdurrahman yang selalu bertindak keras dan lebih berani, ibu kota Kerajaan Kubu, tempat kedudukan istana, penghuninya hanya tinggal sekitar 30 jiwa. Kampung-kampung bagian Kerajaan Ambawang, yang berbatasan dengan Kerajaan Kubu mulai diusik-usik olehnya. Kampung Sungai Pinang, yang terletak di Sungai Kapuas Punggur Kecil, pada waktu itu termasuk wilayah Kerajaan Kubu yang dikuasai oleh Syarif Taha (Hitam).

Menurut pengaduan dari Syarif Abdurrahman kepada Pemerintah Tinggi di Jawa, pegawai-pegawai Belanda tidak menjalankan kewajiban secukupnya menurut isi Kontrak tahun 1823. Pemerintah Atas mengirimkan wakil komisi, yakni de Linge, ke Kerajaan Kubu dan memberikan usul kepada Pemerintah Atas supaya Kerajaan Kubu terus saja berada di bawah kekuasaan Gubernemen Belanda.

Pemerintah Tinggi tidak setuju dan keluar lagi surat putusan (*besluit*) tanggal 15 Mei 1835 dengan pernyataan bahwa Kerajaan Kubu berdiri sendiri, tidak di bawah Gubernemen Belanda. Pemerintah Belanda tidak akan memungut pajak apapun dari Kerajaan Kubu, tetapi harus berjanji melakukan pelarangan perdagangan gelap dan penjagaan dari perompak laut. Namun, akhirnya oleh de Linge dengan kontrak baru tanggal 7 Mei 1837, Raja Kubu diberi ganti F1.900 tiap-tiap tahun dan Kontrak 15 Mei 1835 itu dibatalkan.

Dalam masa pemerintahan Syarif Abdurrahman Kerajaan Ambawang yang berdiri sendiri, dapat disatukan kembali. Semula Kerajaan Ambawang di bawah kuasa wakil Raja Ambawang Syarif Abdurrahman yang beristrikan dengan saudaranya Tuan Kubu Syarif Abdurrahman bernama Syarifahh Zubaidah. Ia meninggal pada 2 Februari 1841, memiliki keturunan sejumlah empat orang putra dan dua orang putri.

1. Syarif Ismail, Yang di-Pertuan Kubu,
2. Syarif Hasan, Yang di-Pertuan Kubu,
3. Syarif Kasim. Menikahi putri dari Pangeran Syarif Hamid, Batavia. Ia memiliki, seorang putra:
 - Syarif Ismail bin Syarif Kasim al-Idrus;
4. Syarif Aqil al-Idrus. Menikahi Syarifah Jara memiliki keturunan:
 - Syarif 'Abdu'l Rahman bin Syarif Akil al-Idrus. Menikahi Syarifah Piah ibni al-Marhum Syarif Hasan 'Ali al-Idrus, putri kedua dari Syarif Hasan bin Syarif 'Abdu'l Rahman al-

Idrus, Yang di-Pertuan Besar Kubu. Ia memiliki, dua anak;

- Syarif Hamid bin Syarif Akil al-Idrus. Menikahi Syarifah Kamala;
- Syarifah Saha binti Syarif Akil al-Idrus. Menikah dengan Syarif Umar ibni al-Marhum Syarif Hasan 'Ali al-Idrus, Putra ke-empat Syarif Hasan bin Syarif 'Abdu'l Rahman al-Idrus, Yang di-Pertuan Kubu. Ia memiliki dua anak;
 - Syarifah Bunta binti Syarif Akil al-Idrus;
 - Syarifah Saida binti Syarif 'Abdu'l Rahman al-Idrus. Menikah dengan Syarif Muhammad Ba-Hasan, dan memiliki keturunan;
 - Syarifah Saha binti Syarif Muhammad Ba-Hasan. Menikah dengan Syarif Umar Al-Qadri, of Pontianak.

5. Syarifah Nur binti Syarif 'Abdu'l Rahman al-Idrus. Menikah dengan Syarif Alawi, memiliki keturunan dua putra:

- Syarif 'Abdu'llah bin Syarif Alawi. Menikah dengan Syarifah Saliha, memiliki dua anak;
- Syarif 'Abdu'l Rahman bin Syarif Alawi.

Raja IV Syarif Ismail (1841 – 1864)

Syarif Ismail (1841-1864) ibni al-Marhum Syarif 'Abdu'l Rahman al-Idrus, Yang Dipertuan Besar Kubu. Menggantikan Ayahandanya yang meninggal pada 2 Februari 1841, dilantik pada 28 Mei 1841. Memiliki beberapa istri, termasuk (yang pertama) Tengku Embong binti al-Marhum

Tengku Besar Anum (d.s.p.), Putri bungsu dari H.H. Tengku Besar Anum ibni al-Marhum Sultan 'Abdu'l Jalil Shah, Panembahan Sukadana, dengan istri keduanya. Tengku Jeba binti Tengku Ja'afar, Putri tertua dari Tengku Ja'afar bin Tengku Musa, Tengku Panglima Besar Karimata. Syarif Ismail juga menikahi (yang kedua) Syarifah Zina.

Pemerintahan Raja IV ini pada tanggal 28 Mei 1841 ditandatangani kembali perjanjian dengan pemerintahan Belanda yang menerangkan bahwa Kerajaan Kubu berada langsung di bawah kekuasaan Pemerintah Belanda dan Raja Kubu hanya diberi ganti rugi tiap-tiap tahun, ditambah dengan bantuan belanja pada keluarga almarhum Syarif Abdurrahman (Raja Kubu ke-3), mengingat isi Kontrak 7 Mei 1837.

Juga Syarif Abdurrahman bin Alwi Al Aydrus, mantan Raja Ambawang diberi ganti rugi perbelanjaan dan pindah di Pontianak. Istana dipindahkan di sebelah kiri masuk Sungai Terentang, yang berjarak 10 Km., dari Kuala Sungai Terentang sebagaimana raja-raja terdahulu. Raja IV ini menjalankan pemerintahan dibantu oleh menteri-menteri antara lain Syarif Taha (Hitam) Al Aydrus dan Syarif Abubakar Al Aydrus.

Tuan Kubu Syarif Ismail wafat pada tanggal 19 September 1864, dimakamkan di Kubu dan sebagai penggantinya digantikan putra tertuanya, Syarif Abdurrahman yang berada di Sarawak. Sementara Kerajaan Kubu dipangku oleh saudaranya Syarif Hasan. Meninggal 19 September 1864, memiliki keturunan, empat putra dan delapan orang putri.

1. Syarif 'Abdu'l Rahman ibni al-Marhum Syarif Ismail (putra mahkota) menikahi Syarifah

- Amina. Ia hilang saat pergi ke Serawak (diperkirakan meninggal dunia), pada 1866.
2. Syarif Muhammad Zainal Idrus ibni al-Marhum Syarif Ismail, Tuan Kubu.
 3. Syarif Said ibni al-Marhum Syarif Ismail. Menikahi Syarifah Zina, memiliki dua anak.
 4. Syarif 'Ali ibni al-Marhum Syarif Ismail. Menikahi Syarifah Marian.
 5. Syarifah Nur binti al-Marhum Syarif Ismail, meninggal sebelum 1903.
 6. Syarifah Dara binti al-Marhum Syarif Ismail, menikah dengan sepupunya, Syarif 'Ali ibni al-Marhum Syarif Hasan 'Ali al-Idrus, Putra Bungsu Syarif Hasan ibni al- Marhum Syarif 'Abdu'l Rahman al-Idrus, Yang Dipertuan Besar Kubu. Ia memiliki, tiga orang anak,
 7. Syarifah Fatima binti al-Marhum Syarif Ismail,
 8. Syarifah Amina binti al-Marhum Syarif Ismail,
 9. Syarifah Rola binti al-Marhum Syarif Ismail, menikah dengan Syarif Mahmud, dan memiliki tiga orang anak,
 10. Syarifah Zainab binti al-Marhum Syarif Ismail. menikah dengan Syarif Mansur, dan memiliki seorang anak,
 11. Syarifah Talaha binti al-Marhum Syarif Ismail,
 12. Syarifah Mariam binti al-Marhum Syarif Ismail.

Raja V Syarif Hasan (1864 – 1871)

Sambil menunggu putra Syarif Ismail dari Sarawak, yakni Syarif Abdurrahman, Pemerintah Belanda mengangkat Syarif Hasan pemangku sementara selaku Tuan Kubu pada tanggal 5 Maret 1866, tinggal di istana di seberang istananya Tuan Kubu Syarif Ismail.

Syarif Hasan (1864-1871) ibni al-Marhum Syarif 'Abdu'l Rahman al-Idrus, Yang di-Pertuan Besar Kubu. Menggantikan Kakak tertuanya pada 19 September 1864. Dilantik pada 5 Maret 1866. Resmi memegang jabatan Tuan Kubu mulai 7 Juli 1871. menikah dengan Syarifah Isa.

Para Menteri Kerajaan

1. Haji Senen bin Hasan, dengan gelar Dato` Kaya. Haji Senen wafat diganti oleh Syarif Agil bin Syarif Abdurrahman (saudaranya),
2. Enci` Ahmad bin Pusini, bergelar Punggawa. Enci` Ahmad wafat diganti oleh:
 - Syarif Ali Al Kadri
 - Syarif Hamdan Al Ba`bud

Dalam perjalanan dari Sarawak, Syarif Abdurrahman putra almarhum Tuan Kubu Syarif Ismail sakit mendadak dan meninggal dunia. Jenazahnya dibawa kembali ke Sarawak. Berita ini disampaikan kepada pemerintah Belanda di Pontianak. Dengan demikian Syarif Hasan langsung dinobatkan selaku Tuan Kubu dengan Kontrak tanggal 27 Juni 1878 sesuai dengan surat putusan Residen Borneo Barat tahun 1833. Kontrak tersebut termasuk penyatuan Kerajaan Ambawang dengan Kerajaan Kubu. Keluarga Syarif Alwi yang mendirikan Kerajaan Ambawang tetap diberikan *toelnge* (bantuan).

Mengkhawatirkan akan adanya dakwaan dari pihak Syarif Abdurrahman di Sarawak, dinyatakan juga sebagai tambahan dalam kontrak bahwa pengganti dalam kerugian tahunan yang

banyaknya 1.900 Gulden, termasuk untuk belanja keluarga Syarif Ismail yang sah. Terkecuali mereka yang sudah mendapat tanah usaha untuk penghidupannya. Tambahan dalam Kontrak 21 Oktober 1880 pasal 16, mengenai polisi, justisi, lebih jelas diterangkan menurut *Staatsblad* no. 59 tahun 1883, ditentukan dalam Reglemen Pengadilan. Syarif Ahmad bin Syarif Khalid, cucu Syarif Alwi Raja Kerajaan Ambawang, pernah mendakwa perihal Kerajaan Ambawang kepada Pemerintah Belanda, tetapi dakwaan tersebut ditolak dan dibatalkan dengan Kontrak tahun 1870.

Pada tanggal 4 November 1900 pukul 05.00 saat subuh Tuan Kubu Syarif Hasan wafat, dan dimakamkan di Kubu. Kerajaan Kubu pada waktu itu berpenduduk kira-kira 4.000 jiwa, memiliki keturunan sebanyak 13 orang putra dan tujuh orang putri. Nama anak-anak putera:

1. Syarif Muhammad, lahir sebelum 1862,
2. Syarif 'Ali, lahir sebelum 1862. Ia meninggal pada waktu muda,
3. Syarif 'Abbas,
4. Syarif 'Abdu'llah, Lahir pada 1870, menikah dengan Syarifah Selina memiliki lima orang anak,
5. Syarif Yasin, lahir 1872, menikah dengan Syarifah Muna memiliki anak empat orang,
6. Syarif 'Umar, menikah dengan Syarifah Saha binti Syarif Akil al-Idrus (putri tertua) memiliki dua orang anak,
7. Syarif Kasim ibni al-Marhum Syarif Hasan 'Ali al-Idrus (Anggota Majelis Rakyat Kabupaten sejenis DPRD, 1919-1921). Menikahi Syarifah Kamariah, dia meninggal pada 16 Juni 1921,

8. Syarif Taha, menikah dengan Syarifah Darah, dan memiliki keturunan dua orang anak,
9. Syarif Usman, menikah dengan Syarifah 'Isa al-Idrus,
10. Syarif Sajaf,
11. Syarif Husain,
12. Syarif 'Ali, menikah dengan sepupunya, Syarifah Dara. Putri kedua Syarif Ismail ibni al-Marhum Syarif 'Abdu'l Rahman al-Idrus.
13. Syarif Zaman [Seman].

Nama anak-anak puteri:

1. Syarifah Shaikha,
2. Syarifah Sipa, menikah dengan Syarif 'Abu Bakar, dan memiliki dua orang 2 anak.
3. Syarifah Piah, menikah dengan Syarif 'Abdu'l Rahman bin Syarif Akil al-Idrus, Putra tertua Syarif Akil bin Syarif 'Abdu'l Rahman al-Idrus. Dikarunia dua orang anak,
4. Syarifah Talaha, menikah dengan Syarif Kechil, memiliki dua orang anak,
5. Syarifah Saida, menikah dengan Syarif Muhammad dikaruniai dua orang anak.
6. Syarifahh Mani,
7. Syarifah Kembong.

Raja VI Syarif 'Abbas (1900 – 1911)

Syarif 'Abbas (1900 — 1911) ibni al-Marhum Syarif Hasan 'Ali al-Idrus, Yang di-Pertuan Besar Kubu. Lahir 1853, Pendidikan Khusus. Menggantikan Ayahandanya yang meninggal pada 4 November 1900. Dilantik pada 6 Juli. Diturunkan dari tahtanya pada April 1911. memiliki beberapa istri, termasuk Syarifah Kamariah. Di bawah ini menteri-menteri Kerajaan Kubu:

1. Syarif Abdullah bin Syarif Hasan berkedudukan di Kubu.
2. Syarif Yasin bin Syarif Hasan, berkedudukan di Teluk Pakedai,
3. Syarif Kasim bin Syarif Hasan, berkedudukan di Tanjung Bunga, ditambah dengan
4. Daeng Baso dengan gelar Dato Kaya.

Pada tahun 1901 penduduk Kerajaan Kubu berjumlah 4.638 jiwa dan 119 orang keturunan Cina. Istana dipindahkan dari perhuluan Sungai Terentang, ke kualanya, sebelah hilir makam (masjid besar), pada 7 Sya'ban 1322 H (1903 M).

Sejak zaman Tuan Kubu Syarif Hasan, keluarga-keluarga ditanggung kebutuhan pangannya, seperti beras, minyak tanah, dan mereka yang tidak bermata pencaharian menjadi tanggungan raja. Sedangkan pada waktu itu harga hasil hutan merosot sedangkan bea, ongkos, pohon kelapa yang berbuah harganya ditarik satu setengah sen setiap pohon per tahun. Kepala keluarga diberi juga pungutan hasil hutan kepada:

1. Syarif Abdullah bin Syarif Hasan, daerah Sungai Radak.
2. Syarif Kasim bin Syarif Hasan, daerah Sungai Terentang terus ke Sungai Kapuas.
3. Syarif Saleh bin Syarif Idrus, daerah Simpang Sepada Kanan/ Kiri.
4. Syarif Muhammad bin Syarif Ali, daerah Simpang Sapar.
5. Syarifahh Mariam binti Syarif Ismail, daerah Sungai Remis, dan yang lain-lain diberikan juga watas-watas tanah perkebunan.

Pada waktu itu pemerintah Belanda masih belum peduli dengan penghasilan Kerajaan Kubu dan belum ada peraturan-peraturan yang khusus. Pada tanggal 7 Juni 1911, Tuan Kubu Syarif Abbas diberhentikan oleh Pemerintah Tinggi Belanda dari jabatan raja Kubu karena menolak pajak di wilayah kekuasaan kerajaannya. Penolakan terhadap pajak berakhir setelah disusulkan Surat Keputusan Residen Borneo Barat, tanggal 4 Januari 1912 No. 111/13, disertai *onderstand* (tunjangan yang diberikan kepada raja) sebesar 150 gulden per bulan. Saat berhentinya jabatan Tuan Kubu Syarif Abbas, Kerajaan Kubu berpenduduk sekitar 11.000 jiwa.

Syarif Abbas wafat dan dimakamkan di Kubu dan memiliki dua orang putra dan sepuluh orang putri. Nama para putranya:

1. Syarif 'Abdu'l Rahman, lahir pada tahun 1903 dan meninggal pada usia muda.
2. Syarif Ahmad [Wan Sulung], mati terbunuh pada tahun 1906.

Nama-nama anak putri:

1. Syarifah Inah,
2. Syarifah Zubaida, menikah dengan Syarif Mahmud dan memiliki keturunan tiga orang anak,
3. Syarifah Kamala, menikah dengan Syarif Hamid, memiliki satu orang anak,
4. Syarifah Buntat, menikah dengan Syarif Kasim dikaruniai satu orang anak,
5. Syarifah Isa,
6. Syarifah Tura, menikah dengan Syarif Muhammad Zainal Idrus (lahir 1851) putra al-Marhum Syarif Ismail al-Idrus. Syarifah anak kedua Syarif Ismail ibni al-Marhum Syarif 'Abdu'l Rahman al-Idrus, Yang Dipertuan Besar Kubu,
7. Syarifah Nur binti al-Marhum Syarif 'Abbas al-Idrus. menikah dengan Syarif Muhammad [Mo] al-Idrus dan memiliki seorang anak,
8. Syarifah Saliha, menikah dengan Syarif 'Umar al-Idrus,
9. Syarifah Kuning,
10. Syarifah Kebong binti al-Marhum Syarif 'Abbas al-Idrus.



Gambar 4. Raja Kubu Ke VI Syarif Abbas bin Syarif Hasan Al Idrus
Sumber: Wordpress.com kesultanan kerajaan indonesia

Raja VII Syarif Muhammad Zainal Idrus (1911-1921)

Syarif Muhammad Zainal Idrus ibni al-Marhum Syarif Ismail al-Idrus, lahir 1851 dan menjadi raja 1911-1921. Putra kedua Syarif Ismail ibni al-Marhum Syarif 'Abdu'l Rahman al-Idrus. Pendidikan khusus dipilih oleh Belanda untuk menggantikan sepupunya yang diturunkan dari tahta sebelumnya pada tanggal 26 September 1911. Supaya tidak terlalu lama kekosongan pejabat raja Kubu, dengan suara 22 orang dipilihlah Syarif Zain bin Syarif Ismail menduduki tahta Kerajaan Kubu. Dasarnya Kontrak tanggal 26 September 1911 dan dilantik pada 15 Januari 1912. Raja baru menempati istana di Pematang Al Hadad, sekarang dikenal Kerta Mulya, disebuah perkampungan kecil wilayah Tanjung Bunga atau Teluk Pakedai. Residen pada waktu itu ialah

Tuan Van de Risa, dengan Assistant Residentnya Tuan Kerr dan sebagai Controleur di Sungai Kakap Tuan Verlipper. Selaku menteri-menteri kerajaan, yaitu:

1. Putranya bernama Syarif Agil dan langsung menjadi Kepala Distrik di Teluk Pakedai.
2. Syarif Ali Al-Habsyi selaku Penghulu Agama.
3. Syarif Abubakar, Kepala Kampung di Teluk Pakedai dan berkedudukan pula di Kerta Mulya.
4. Putranya Syarif Yahya, langsung menjadi Kepala Distrik di Padang Tikar.

Dalam masa setahun pemerintahan berjalan, penduduk Kerajaan Kubu pada tahun 1912 tinggal kira-kira 8.000 jiwa karena banyak penduduk yang berpindah ke lain daerah tanpa diketahui sebabnya secara jelas. Dimungkinkan juga karena adanya pajak yang terlalu tinggi atautah karena cara-cara memerintah yang dilaksanakan oleh menteri-menteri kerajaan (cq. kepala distrik) terlalu menekan.

Pada tahun 1917, Syarif Agil diberhentikan dari jabatannya oleh pemerintahan dan digantikan oleh Kasimin (mantri polisi dari Pontianak), berkedudukan di Teluk Pakedai, posisi dia selaku kepala distrik. Syarif Yahya, Kepala Distrik di Padang Tikar, meninggal dunia pada tahun 1919, digantikan oleh Syarif Saleh bin Idrus Al Aydrus berkedudukan di Padang Tikar.

Tuan Kubu Syarif Zain berhenti dari jabatannya dengan surat putusan dari Gubernur Jenderal tanggal 29 Agustus 1919, kemudian disusul dengan surat keputusan tanggal 15 Juni 1921 No. 56 dengan *Onderstand* (tunjangan) 1.100 gulden sebulan. Untuk mengisi kekosongan Kerajaan Kubu,

dengan persetujuan pemerintah pusat, pada tanggal 23 Oktober 1919 Kerajaan Kubu diperintah oleh suatu Majelis Kerajaan (*Bestuurscommissie*) yang dipegang oleh:

1. Syarif Saleh bin Idrus Al Aydrus, Kepala Distrik Padang Tikar,
2. Kasimin, Kepala Distrik Teluk Pakedai.

Menyerahkan wewenang Kesultanan kepada Dewan Kabupaten pada 1919. Pada 11 April 1921 diturunkan dari tahta tanpa adanya pilihan pengganti. Memiliki tiga istri, termasuk Syarifah Tura binti al-Marhum Syarif 'Abbas al-Idrus, Putri ke-enam Syarif 'Abbas ibni al-Marhum Syarif Hasan 'Ali al-Idrus, Ia memiliki tujuh orang anak:

1. Syarif Mustafa,
2. Syarif Akil (Agel),
3. Syarif Ja'afar,
4. Syarif Husain (putra dari istri pertama),
5. Syarif Hasan (putra dari istri kedua),
6. Syarif Usman (putra dari istri ketiga),
7. Syarif Salim.

Syarif Akil lahir 1877, berpendidikan khusus, menikah dengan putri Syarif Said al-Idrus pada tahun 1900 dan memiliki tiga orang anak yaitu: (1) Syarif Usman, (2) Syarif Tani, dan (3)

Syarif Mohsen (Mukhsin). Syarif Usman ibni al-Marhum Syarif Akil al-Idrus menikah dengan Halimah (putri Tionghoa) dikaruniani tiga orang anak yaitu: Syarif Husin, Syarif Umar dan Syarif Hamid.



Gambar 5. Raja Kubu VII Syarif Muhammad Zainal bin Syarif Ismail Al Idrus
Sumber: Wordpress.com kesultanan kerajaan Indonesia.

Raja VIII Syarif Saleh (1921-1943)

Syarif Saleh ibni al-Marhum Idrus al-Idrus, Tuan Besar Kubu. Lahir di Kampung

Ambawang (Kubu) pada hari Rabu tanggal 11 Zulhidjah 1300 H., (14 Juli 1833 M). Ibunya Syarifah Seha binti Syarif Umar Al Baraqbah, berpendidikan khusus. Dipilih oleh Belanda, bersama Dewan Kesultanan, dikenal sebagai *Senior Mbr. of the Cncl. of Regent* 1919 (Anggota Senior Dewan Rakyat Kabupaten). Menjadi Asisten Bupati pada 16 Juni 1921, yang dikenal sebagai Pelaksana Sementara Kesultanan, pada September 1921. Dilantik pada 7 Februari 1922. Ditangkap oleh Jepang pada 23 November 1943. Menerima: *Knt. of the Order of Orange-Nassau* sebuah gelar Ksatria-Bangsawan dari Kerajaan Belanda (17 Agustus 1940), dan *Lesser Golden Star for Loyalty and Merit* (gelar Pengabdian dan Jasa Luar Biasa dari Kerajaan Belanda).

Penyerangan tiba-tiba oleh Jepang atas PearlHarbour, dan terlibatnya Pemerintah Belanda dalam kancah peperangan (fasisme Jerman) di benua Eropa, juga di Hindia Belanda sibuk mempersiapkan diri. Kota Pontianak pada tanggal 19 Desember 1941 dibom oleh sembilan pesawat Jepang. Dalam keadaan panik dan tidak bersiap siaga, jatuh banyak korban. Mayat yang bergelimpangan, hangus berpisah tubuh dengan anggota badan lainnya, tidak dapat dikenali lagi hingga berminggu-minggu masih perlu dikumpulkan, bahkan berbulan kemudian masih ditemui. Kebanyakan mayat tak dikenal atau yang tidak utuh lagi, dikuburkan begitu saja di suatu lubang besar. Kebakaran kota jelas kelihatan dari jauh.

Pelarian dari Pemerintah Sipil Belanda, mundurnya tentara Belanda disusul dengan pendaratan tentara Jepang dan didudukinya Kota Pontianak pada bulan Februari 1942, berjatuhan lagi-lagi korban atas rakyat. Siasat *bumi hangus* di mana-mana dilaksanakan. Penggedoran, pembongkaran toko-toko terjadi, dan pemilik-pemiliknya tidak banyak ambil peduli asal jiwa

dapat diselamatkan. Rakyat Kerajaan Kubu pada umumnya tenang, dan bersifat menunggu dan tetap mematuhi segala apa yang disampaikan oleh pemerintahnya. Kerajaan Kubu waktu itu terbagi dalam tiga onderdistrik masing-masing:

1. *Onderdistrik* Teluk Pakedai, dijabat oleh Saidi bin Said,
2. *Onderdistrik* Batu Ampar, dijabat oleh Burhanudin, dan
3. *Onderdistrik* Kubu, dijabat Syarif Ahmad, putera kedua Syarif Saleh Al Aydrus (almarhum).

Dalam masa situasi daerah tak menentu, *Onderdistrik* Kubu bertukar pimpinan dari Syarif Ahmad kepada Syarif Yusuf bin Husin Al Aydrus, cucu tertua Raja VIII (almarhum Tuan Kubu Syarif Saleh Al Aydrus), terhitung mulai tanggal 1 Agustus 1942. Syarif Ahmad Al Aydrus lalu diangkat mendampingi ayahandanya dengan gelar Tuan Muda (yang akhirnya bersama-sama menjadi korban fasisme Jepang. Tidak diketahui sampai sekarang di mana dikuburkan).

Akhirnya, Syarif Yusuf Al Aydrus sendiri meninggalkan jabatannya, berhenti dengan hormat terhitung 1 Maret 1943, untuk mendampingi ayahandanya Syarif Husin Al Aydrus (putra tertua almarhum Tuan Kubu Syarif Saleh Al Aydrus) di Padang Tikar, dengan kondisi fisiknya yang selalu sakit-sakitan karena udzur.

Pemerintahan Kerajaan Kubu berjalan seperti biasa, tetapi sehari demi sehari corak-corak kepribadian Jepang yang khas sistem fasisnya menjadi nyata. Jauh sebelumnya rakyat sudah diperintahkan memperlipatgandakan hasil-hasil pertanian. Di pelosok-pelosok, di ujung-ujung

sungai, dibuka tanah perladangan dan pertanian palawija, tumbuh dengan pertambahan banyaknya bermukiman kaum pelarian (pengungsi dari kota). Kebanyakan daerah pertanian ini jarang sekali didatangi oleh orang-orang dari luar. Hasil padi dan tanaman sayuran banyak membantu daerah di luar Kerajaan Kubu, sementara rakyat Kerajaan Kubu pada waktu Jepang berkuasa sedang-sedang saja makmurnya dan tidak mengalami kekurangan makanan.

Di Pontianak, umumnya di daerah Kalimantan Barat, mulai ada penangkapan-penangkapan atas raja-raja, pejabat pemerintah, pedagang, dan lainnya, disusul oleh meninggalnya Tuan Kubu Syarif Saleh Al Aydrus tanggal 20 Februari 1944. Keesokan harinya putranya, Syarif Ahmad, menyerahkan diri langsung ke Pontianak. Dalam masa kekosongan pimpinan kerajaan, masing-masing *onderdistrik* dalam keadaan terombang-ambing, bekerja selalu dalam kegelisahan, Akhirnya berita resmi tentang pembunuhan raja-raja dan lainnya tiba (*Borneo Shinbun* tanggal 1 Juli 1944 no. 135). Adapun menantu almarhum Tuan Kubu Syarif Saleh Al Aydrus yakni Syarif Yusuf bin Said Al Kadri ditunjuk menjadi *Gi-Cho* pada Kubu *Zitiryo Hyogikai* (semacam *Bestuurscommissie* dalam zaman Belanda berkuasa), tetapi ada tambahan keanggotaan lainnya. Beliau wafat pada hari Rabu 7 Rajab 1363 H, 28 Juni 1944, menurut surat kabar *Borneo Shinbun* tanggal 1 Juli 1944 no. 135, ditembak mati (korban fasisme Jepang).

Perkawinan

Istri Pertama Syarifahh Telaha binti Syarif Hasan Al Aydrus. Pernikahan berlangsung pada malam Jumat 15 Sya'ban 1313 H, dinikahkan oleh Syarif Agil bin Syarif Zain (almarhum Tuan

Kubu), di majelis Tuan Kubu Syarif Hasan dan dikemudian hari berputra tiga orang.

Syarif Husin, lahir pada malam Senin 4 Rajab 1315 H, jam 6.30 pagi, di pedalaman Tuan Kubu Syarif Hasan. dan meninggal dunia di Padang Tikar (dimakamkan di Padang Tikar) pada jam 10.30 siang hari Ahad tanggal 29 Jumadil Awal 1374 H bersamaan dengan 23 Januari 1917.

Syarif Husain bin Syarif Salih al-Idrus memiliki seorang anak: Syarif Yusuf bin Syarif Husain al-Idrus. Ia menjabat *Mbr. of the Cncl. of Regency* (Anggota Senior Dewan Rakyat Kabupaten) pada tahun 1946.

1. Syarif Abdurrahman, lahir pada tanggal 10 Muharram 1317 H. Meninggal dunia pada 29 Jumadil Akhir 1320 H. Tidak ada zuriat,
2. Syarif Abubakar, lahir tanggal 20 Syafar 1322 H. Meninggal dunia 2 Sya'ban 1326 H karena wabah kolera. Tidak ada zuriatnya.
3. Syarifahh Telaha meninggal dunia dalam usia \pm 80 tahun di Pontianak pada tanggal 23 Desember 1958, dimakamkan di Gang Tengah Pontianak, tanggal 24 Desember 1958.

Istri Kedua Enci` Rahmah binti Bujang melahirkan anak sebagai berikut:

1. Syarif Achmad, lahir tanggal 8 Syafar 1332 (5 Januari 1914) di Padang Tikar.
2. Syarifahh Aisyah, lahir di Kubu 9 Februari 1916, wafat di Pontianak 15 April 1995 (15 Dzulqaidah 1415 H). Dimakamkan di Jl. HRA. Rahman Gang Hasia Sungai Jawi dalam

Pontianak. Suaminya Syarif Yusuf bin Said Al Kadri, dikurniai gelar Patih Suri Negara Kubu (makamnya berdampingan dengan sang istri).

3. Syarif Usman, lahir pada tanggal 1 Rabiul Akhir 1342 H (12 November 1923) di Kubu. Meninggal dunia 27 Ramadhan 1344 (11 April 1926). Tidak ada zuriatnya.

Istri Ketiga Raden Ning binti Muhammad Syarif. Nikah tanggal 16 Dzulhijjah 1341 H, (30 Juli 1923) di Kubu, Raden Ning meninggal dunia di Pontianak pada tanggal 7 Juli 1955 (17 Dzulqaidah 1374 H), dimakamkan di Gang Tengah Pontianak. Keturunannya seorang putri yaitu Syarifahh Chadidjah. Lahir pada hari Jumat tanggal 1 Rajab 1344 H dan meninggal dalam usia dua bulan pada tanggal 28 Ramadhan 1344 H.

Istri Keempat Daeng Leha binti Dalek. Pernikahan di Teluk Pakedai pada 25 Juli 1932. Tidak ada zuriat. Di catatan lain beliau juga mempunyai putra yaitu:

1. Syarif Yahya ibni al-Marhum Syarif Salih al-Idrus. Ia memiliki putra:
2. Syarif Hamid bin Syarif Yahya al-Idrus
3. Syarif 'Abdu'l Rahman bin Syarif Yahya al-Idrus.



Gambar 6. Raja Kubu Ke VIII Syarif Saleh bin Idrus Al Idrus



Gambar 7. Pelantikan Raja Kubu Ke VII Syarif Saleh Bin Idrus Al Idrus di Istana Keraton Kerta Mulya

Sumber: Wordpress.com kesultanan kerajaan Indonesia.

RAJA IX Syarif Hasan (1943 – 1958)

Syarif Hasan ibni al-Marhum Syarif Muhammad Zainal Idrus al-Idrus, Tuan Besar Kubu, pendidikan: HIS Pontianak. Menjadi Ketua *bestuur comite* oleh Jepang pada tahun 1943. Dilantik sebagai Pemimpin Dewan Rakyat Daerah (*Cncl. of Regency/DPRD*) pada 1946. Terpilih sebagai *head of the self-governing monarchy*

(Pemimpin Kerajaan-kerajaan di Indonesia) pada 16 August 1949. Diturunkan dari tahtanya saat Kesultanan Kubu dihapus oleh Pemerintah RI pada tahun 1958.

RAJA X (2017 – 2021) Syarif Ismail bin Hasan

Syarif Ismail bin Hasan selaku Tuan Besar. Syarif Zulfi bin Ismail selaku Raja Kubu. Syarif syahril selaku Tuan Besar Raja Kubu. Setelah 59 tahun pemerintahan fakum tanpa pimpinan, tahun 2017 dilakukan musyawarah keluarga untuk mengangkat raja sebagai simbol budaya dan pelestarian adat istiadat Kerajaan Kubu. Namun terjadi dualisme pengangkatan Raja Kubu sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

Syarif Ismail bin Hasan Tuan Besar Kubu (27 Sept 2017- 28 Oktober 2020)

Syarif Ismail bin Hasan mendapat gelar Tuan Besar Kerajaan Kubu, memiliki sisilah kedudukan dari Idrus Raja Kubu pertama yang membuka wilayah Kerajaan Kubu. Pada tanggal 27 September 2017 dikukuhkan Penobatan Kerajaan Kubu dan membentuk Majelis Kerajaan Kubu berjumlah tujuh orang berserta Para Pangeran yang memangku jabatan di Kerajaan Kubu

Berdasarkan Titah Penobatan Raja Kubu oleh Tuan Besar pada tanggal 26 Januari 2015 memberikan titah Penobatan Kepada Syarif Zulfi Bin Syarif Ismail yang bergelar Satria Negara Kerajaan Kubu.

Syarif Hasan meninggal pada tanggal 28 Oktober 2020, atau 12 Rabiul awal 1442, genap di

usianya yang ke-73. Almarhum menghembuskan napas terakhirnya pukul 17.05 WIB. Pangeran Mangku Negara Kerajaan Kubu, Syarif Ibrahim Al-Idrus mengatakan almarhum meninggal di kediamannya di Jl. Komyos Sudarso Gang, Delima Kelurahan Pontianak Barat.

Masa kecil beliau sebelum sekolah tinggal di Kubu, lalu pindah ke Pontianak untuk mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat HIS Belanda, alamat itu sekarang berada di Jl. Tamar. Purna tugas pada Dinas Pendidikan Kab Mempawah. Mendapat gelar Tuan Besar Kerajaan Kubu, almarhum memiliki sisilah dari Syarif Ismail bin Hasan (Raja IX) bin Zein (Raja VII) bin Ismail (Raja IV) bin Abdurahman (Raja III) bin Muhammad (Raja II) bin Idrus (Raja I).

Syarif Zulfi bin Ismail Raja Kubu 27 September 2017-11 Februari 2019

Berdasarkan titah penobatan Raja Kubu oleh Syarif Ismail Bin Syarif Hasan pada tanggal 26 Januari 2015 memberikan titah penobatan kepada Syarif Zulfi bergelar Satria Negara Kerajaan Kubu. Syarif Ismail pada tanggal 26 Januari 2015 memberikan mandat kepada Syarif Zulfi sebagai Raja Kerajaan Kubu bergelar Satria Negara Kerajaan Kubu. Tanggal 27 September 2017 dilakukan penobatan Syarif Ismail sebagai Tuan Besar dan Syarif Zulfi sebagai Raja Kubu kemudian membentuk Majelis Kerajaan Kubu berjumlah tujuh orang berserta Para Pangeran yang memegang jabatan di Kerajaan Kubu. Raja Kubu Syarif Zulfi meninggal di Jakarta pada hari Senin tanggal 11 Februari 2019.

Syarif Syahrir Tuan Besar Raja Kubu, 26 September 2017-10 Juni 2021

Raja yang ditabalkan dari nasab asli dan jalur Syarif Abbas. Pada Tanggal 25 Agustus 2017 dilakukanlah perjanjian kesepakatan atas klaim antara Syarif Ahyar selaku Pangeran Istana Kerajaan Kubu dengan Syarif Syahril selaku Tuan Muda Kubu. Kedua belah pihak sepakat melakukan penobatan Syarif Syahril melalui Majelis Agung Kerajaan Kubu, Ambawang dan Kertamulia untuk menduduki tahta Tuan Besar Raja Kubu. Penobatan dilaksanakan pada tanggal 26 September 2017 dengan menobatkan Syarif Syahril sebagai Tuan Besar Raja Kubu dan Syarif Umar sebagai Ketua Majelis Agung Kerajaan Kubu, Ambawang dan Kertamulia.

Pada tanggal 10 Juni 2021 mandat sebagai Tuan Besar Raja Kubu Syarif Syahril diturunkan tahtanya dengan mencabut mandatnya Tuan Besar Raja oleh Ketua Majelis Agung Kerajaan Kubu, Ambawang dan Kertamulia yaitu Syarif Umar dikarenakan melanggar Perjanjian Kesepakatan yang dibuat pada tanggal 25 Agustus 2017, sesuai dengan Pasal 2 Ayat 1.5 yaitu Tuan Besar Raja Kubu dapat diturunkan tahtanya dikarenakan berbagai permasalahan yang dihadapi. Syarif Syahril wafat pada hari Jumat tanggal 26 Agustus 2022 di Pontianak dimakamkan di Telok Pakedai Kabupaten Kubu Raya Kalimantan barat.

Raja XI Syarif Ibrahim bin Nyoh Al-Idrus, 26 Juni 2022-Sekarang

Pada Tanggal 5 Januari 2022 dibentuk Majelis Wali Kerajaan Kubu berjumlah tujuh orang gabungan dua kelompok dalam Majelis Kerajaan Kubu yang sebelumnya sudah terbentuk. Ada penambahan dua orang anggota majelis hasil musyawarah Zuriat Syarif Idrus terdiri atas:

Ketua Majelis Agung Kerajaan Kubu, Ambawang, dan Kertamulia Penobatan tanggal 26 September 2017 yaitu Syarif Umar Bin Usman Al-Idrus diangkat sebagai Ketua Majelis Wali Kerajaan Kubu

Empat Anggota Majelis Kerajaan Kubu Penobatan Tanggal 27 September 2017; (1) Syarif Djafar, (2) Syarif Ali, (3) Syarif Sulaiman, dan (4) Syarif Mansyur. Ditambah dua orang anggota majelis dari hasil musyawarah Zuriat Syarif Idrus yaitu:

- Syarif Usman bin Mochdar Al Idrus,
- Syarif Mansyur bin Saleh Al Idrus.

Berdasarkan mufakat Majelis Wali pada tanggal 10 Januari 2022, diketua Syarif Umar dan enam anggota majelis memutuskan Syarif Ibrahim Bin Nyoh Al Idrus sebagai Tuan Besar Raja Kubu dengan mengeluarkan titah untuk segera melakukan penobatan. Tanggal 26 Juni 2022 Syarif Ibrahim sebagai Tuan Besar dinobatkan sebagai ‘Penerus Raja Kerajaan Kubu’ sampai saat ini. Naskah penobatan ditandatangani Ketua dan enam anggota Majelis Wali berserta mufti Kerajaan Kubu yaitu Syarif Kamaruzaman bin Harun Al Idrus.



Gambar 8, 9, 10, dan 11. Pelantikan Raja Kubu XI Syarif Ibrahim Bin Nyoh Al Idrus di Makam Raja Pertama Kerajaan Kubu Syarif Idrus Bin Abdurrahman Al Idrus, 27 Juni 2022

Silsilah Ranji Pemerintahan Kerajaan Kubu, 1768-Sekarang

NO.	RAJA KUBU	NAMA RAJA	PERIODE
1	I	Syarif Idrus Al Aydrus	1768-1995
2	II	Syarif Muhammad	1795-1829
3	III	Syarif Abdurrahman	1829-1841
4	IV	Syarif Ismail	1841-1864
5	V	Syarif Hasan	1864-1871
6	VI	Syarif Abbas	1900-1911
7	VII	Syarif Muhammad Zainal Abidin/	1911-1921
8	VIII	Syarif Saleh	1921-1943
9	IX	Syarif Hasan	1943-1958
10	X	Syarif Ismail bin Hasan (Tuan Besar) Syarif Zulfi bin Ismail Syarif Syahril (Tuan Besar)	27 Sep 2017 - 28 Okt 2020 27 Sep 2017 - 11 Feb 2019 26 Sep 2017 - 10 Jun 2021
11	XI	Syarif Ibrahim bin Nyoh Al Idrus (Yang Dipertuan Akbar)	26 Jun 2022 - Sekarang

Kompleks Pemakaman Kerajaan Kubu



Gambar 12 dan 13. Komplek pemakaman Dzuriat Kerajaan Kubu di Desa Kubu
Sumber: Dokumentasi Keraton Kubu tahun 2019-2021

Peristiwa Penting

Tragedi Pembunuhan Mandor Berdarah 14.000 korban termasuk Raja Saleh dan anaknya Syarif Ahmad Bin Saleh

Hasil Kebudayaan



Gambar 14. Kain Tenun Corak Kembang Sepatu, Ciri khas Kerajaan Kubu



Gambar 15. Meriam Kerajaan Kubu untuk pengamanan melindungi kedaulatan kerajaan

Tokoh dan Pahlawan

Syarif Idrus Bin Abdurahman Al Idrus sebagai pendiri Kabupaten Kubu atau Negeri Kubu sejak tahun 1768. Raja VIII Syarif Saleh Al Idrus dan Anaknya Syarif Ahmad Al Ideus Pahlawan Tragedi berdarah mandor

Bangunan Bersejarah

Masjid Besar Khairussa'adah



Gambar 16. Masjid Besar Khairussa'adah

Sumber: <https://wisato.id/wisata-budaya/situs-kerajaan-kubu-saksi-bisu-wilayah-kubu-ray/>

Masjid besar ini menjadi saksi sejarah bagaimana dahulu Kerajaan Kubu pernah berjaya di masanya. Konon pernah direnovasi oleh bupati Pontianak kala itu. Masjid ini sendiri menjadi yang paling tua di Kubu Raya dibangun pada tahun 1822. Saat ini menjadi pusat ajaran Islam yang hampir setiap minggu selalu ada pengajian.

Galeri

Raja dan Keluarga



Gambar 17. Yang Dipertuan Akbar Syarif Ibrahim bin Nyoh Al Idrus bersama istri dan anak.
Sumber: Dokumentasi Kerajaan Kubu

Kegiatan Raja Kubu, Khalifa Kerajaan, dan Dzuriyat Idrusiah



Gambar 18. Dokumentasi aktivitas raja dalam berbagai kesempatan





Gambar 19. Aktivitas raja bersama pejabat pemerintah daerah



Gambar 20. Aktivitas raja bersama para pejabat kerajaan



Gambar 21. Aktivitas kunjungan raja pejabat kerajaan (lihat halaman berikut)





Gambar 22. Kegiatan Pelantikan Raja Kubu XI & Haul Agung Raja Kubu I Syarif Idrus Bin Abdurrahman Al Idrus, 2021, 2022, 2023

Desain Terbaru Keraton Kubu Dzuriat Idrusiyah



Gambar 23. Dokumen Rancangan Pembangunan Keraton Kerajaan Kubu Dzuriat Idrusiyah di Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat

Daftar Pustaka

- Rangkuman Tulisan Sejarah Kerajaan Kubu Oleh Syarif Ibrahim, SE MM
Desain dan Tulisan Sejarah Kerajaan Kubu Oleh Syarif Muhammad Khusnil Falqi S.H
....., 1863. Royal Ark: Kubu; *Geneeskundig tijdschrift voor Nederlandsch-Indie*. 10-11.
hlm. 132.
- Nederlandisch Indië, 1849. *Staatblad van Nederlandisch Indië, voor het jaar 1849*,
Buyers, Christopher, *Dinasti al-Idrus (Al-Aidarus), Silsilah 2*, Januari 2002-September 2008,
diakses tanggal 22 Juli 2020.
-, 1862. *Tijdschrift voor Indische taal-land-en volkenkunde*, 11. Lange & Co. hlm. 141.
....., "*Landsdrukkerij*" *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie voor 1914*. Batavia:
Ter Lands-Drukkerij. 1914. hlm. 260.
- Mauladawilah, Abdul Qadir Umar, 2008. *Tujuh Belas Habaib Berpengaruh di Indonesia*, Pustaka
Bayan. hlm. 297. ISBN 9793766093. ISBN 9789793766096
- Pardiono, ... *Napak Tilas Kerajaan Kubu*
Tomi, Tomi, ... Al-Idroes dan Pemerintahan Kerajaan Kubu, Taqig Syarif Junaidi Bin Yusuf
Alaydrus; *Riwayat Berdirinya Kesultanan Kubu Kalimantan Barat*,

KESULTANAN GUNUNG TABUR

Lambang Kesultanan Gunung Tabur



Gambar 24. Lambang Kesultanan Gunung Tabur

Pengantar Kesultanan Gunung Tabur

Keraton Gunung Tabur berada di Kabupaten Berau. Bermula dari Kesultanan Berau, tahun 1810-an, yang dipecah menjadi dua yaitu Sambaliung dan Kesultanan Gunung Tabur. Letak Kesultanan Gunung Tabur berada di wilayah Kecamatan Gunung Tabur, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Saat ini keraton Kesultanan Gunung Tabur dialihfungsikan menjadi Museum Battiwakal. Kata tersebut berarti “*usaha masyarakat yang tak kenal henti dalam melaksanakan tugas*”. Museum tersebut mengoleksi benda kuno yang pernah digunakan oleh keluarga kerajaan. Singgasananya masih lengkap, uniknya terdapat dispenser dari bahan keramik, dan timbangan bayi sebagai bagian dari koleksinya.

Selain itu terdapat sepasang meriam kuno, senapan, pakaian kebesaran raja, seperangkat meja rapat lengkap dengan kursinya. Kamar busana wanita, pernak-pernik benda keperluan keluarga sebagian besar terbuat dari keramik dan kayu. Semua tertata dalam *layout* museum dengan rapi, terkelompokkan di dalam beberapa ruangan di dalam gedung utama keraton. Museum memiliki pemandu

yang handal untuk menjelaskan berbagai informasi terkait dengan sejarah dan isi koleksi museum itu sendiri.

Bangunan utama museum pernah mengalami kehancuran hingga pada tahun 1945. Renovasi museum dilakukan pada tahun 1992. Di halaman depan terdapat koleksi sepasang meriam sebagai ikon museum, tetapi sebetulnya yang paling penting, untuk mengingatkan bahwa kedua senjata moderen tersebut lambang perlawanan terhadap penjajah Belanda. Bangunan gedung museum tidak terlalu besar sehingga pengunjung dapat menjelajahinya, dan menikmati sajian koleksi museum, dalam tempo 1-2 jam. Warna dominan museum ini unik, kuning kunir agak tua, seperti warna bangunan istana pada kerajaan lain yang berada di Kalimantan dan Sumatera pada umumnya.

Sejarah Kerajaan Berau

Sejarah kota-kota menunjukkan bahwa wilayah Berau semenjak dahulu kurang dikenal. Berau kurang mendapat perhatian dari pengamat, peneliti dan sejarawan. Berbeda dengan wilayah lain seperti Pulau Jawa, Sumatera, dan Maluku semua daerah ini memiliki bukti tertulis sejarah perkembangannya, secara ilmiah, lengkap, dan relevan. Permasalahannya daerah yang disebutkan di atas sejak dahulu sudah menjadi perhatian dari berbagai pihak termasuk oleh para pendatang, orang asing, dari Tiongkok, Arab, dan Eropa, sebagian besar adalah pedagang, para bangsa imperialis.

Suku Barrau dikenal sebagai '*suku banua*' atau '*urang banua barau*' baru pada dekade permulaan abad ke-15 terbuka terhadap dunia asing. Semenjak Islam sudah menata aktivitas di daerah ini, barulah ditemui sumber-sumber catatan sejarah berupa tulisan dalam bahasa Arab. Catatan masih sangat terbatas, catatan tertulis masih berisikan masalah agama, adat istiadat, dan budaya, belum membicarakan dinamika perkembangan sosial masyarakat dalam bentuk manuskrip persejarahan. Salah satu unsur susastra Islam yang hidup dan berkembang sejak dahulu adalah cerita legenda, heroisme, dan agama tentunya. Tradisi tutur dan lisan lebih mengemuka dan berkembang dari masa ke masa. Upaya merekonstruksi sejarah Berau digunakanlah cerita rakyat sebagai sumber utama sejarah yang penting itu.

Awal Mula Kerajaan Berau

Semenjak abad ke-13 sejumlah wilayah di Berau sudah berkembang gugus permukiman

penduduk lokal. Oleh masyarakat pusat permukiman mereka diberi nama, sebagaimana biasanya di lingkungan mereka, dengan “*banua*”. Sebuah istilah yang ada bandingannya seperti istilah “*Polis*” pada zaman Yunani kuno di Eropa. Banua tempat bertemunya warga, menjadi pusat permukiman yang dilengkapi dengan sistem sosial mereka, dipimpin oleh seseorang yang disepakati masyarakat. Setidaknya ia dikenal masyarakat karena memiliki kelebihan daripada individu lainnya. Bisa jadi orang tersebut memiliki kelebihan karena darah birunya.

Suku Barrau di setiap *banua* dipimpin oleh seorang kepala adat atau kepala suku yang bertindak sebagai kepala pemerintahan sekaligus sebagai pimpinan adat, dan agama.

Peristiwa Penting Kerajaan Berau

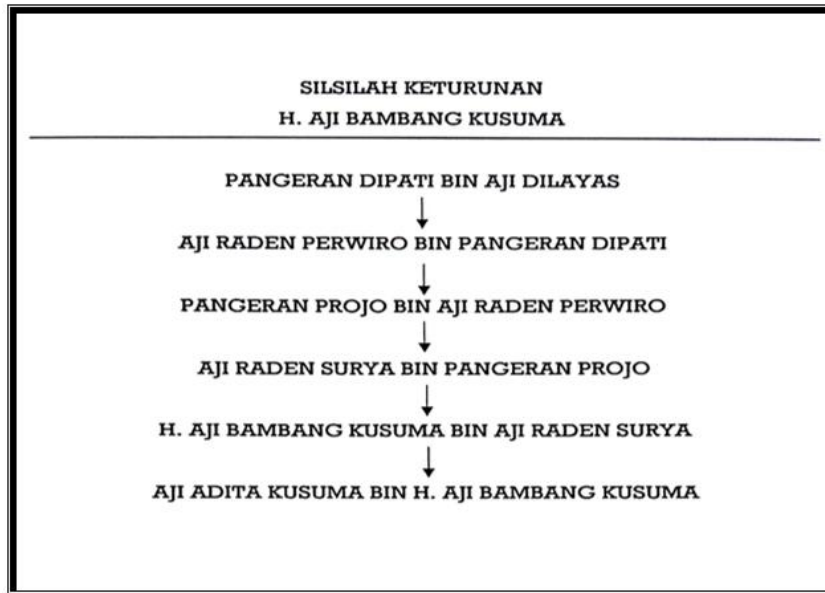
Peristiwa yang patut dihargai dan dihormati mengingatkan atas keberadaan mereka dalam setiap peristiwa perjuangan. Sejak awal abad ke-14 ada tujuh banua besar masing-masing adalah:

1. Banua Merancang dipimpin oleh Rangasari Banua,
2. Banua Pantai dipimpin oleh Ranga Batara,
3. Banua Kuran dipimpin oleh Tumanggung Macan Negara,
4. Banua Bulalung dipimpin oleh Angka Kuda.
5. Banua Lati dipimpin oleh Inni Baritu,
6. Banua Sekawang dipimpin oleh Kahar Janggi, dan
7. Banua Bunyut dipimpin oleh Jaya Pati.

Pada masa perkembangan berikutnya ketujuh *banua* ini sepakat mempersatukan wilayahnya di bawah kepemimpinan seorang raja. Berdasarkan musyawarah disepakati putra kepala Banua Lati, yang dipimpin Inni Baritu, bernama Baddit Dipattung sebagai raja dengan gelar kehormatan “Aji Surya Natakusuma”. Pada saat yang bersamaan menetapkan Aji Surya Natakusuma sebagai Raja Berau. Istrinya bernama Baddit Dikurindan mendapat gelar *Aji Permaisuri*. Sebagai raja beliau menetapkan pusat pemerintahannya di dalam wilayah Lati atau Ulak, atau di Sungai Pangauan. Wilayah inilah sekarang menjadi Kecamatan Gunung Tabur, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia.

Sebelum wafatnya Baddit Dipattung sebagai raja pertama ia mempersatukan ketujuh banua dalam kekuasaannya dan selanjutnya dikenal dengan Kerajaan Berau. Pada saat itu kehidupan penduduknya pada umumnya bermatapencaharian sebagai petani, nelayan, dan eksploitasi hutan. Sektor perdagangan telah berjalan antara rakyat setempat dengan para pedagang dari Sulawesi dan pulau-pulau di Philipina Selatan. Perdagangan kala itu dengan menggunakan sistem barter, yaitu pertukaran barang dengan barang tidak menggunakan mata uang.

Silsilah Raja-raja



Gambar 25. Silsilah Raja-raja Kesultanan Gunung Tabur

Aji Surya Natakusuma menjadi raja selama 32 tahun (1400-1432) dan wafat pada tahun 1432. Selanjutnya secara turun temurun dipimpin bergantian yaitu:

1. Raja II, putranya yang bernama Kelana bergelar Aji Nikullam (1432-1461)

2. Raja III, bernama si Kutak, putra Aji Nikullam, bergelar Aji Nikutak (1461-1492)
3. Raja IV, si Gandang bergelar Aji Nigandang. Dia adalah putra Aji Nikutak (1492-1530)
4. Raja V, Aji Panjang Rumah (1530-1557). Setelah wafat digantikan oleh putranya,
5. Raja VI, Aji Tumanggung Negara (1557-1589). Pada masa pemerintahan Aji Tumanggung Negara luas kekuasaan Kerajaan Berau semakin bertambah dan diperluas meliputi wilayah Berau yang sekarang ini. Batas sebelah Selatan Sungai Tanjung Mangkaliat, sedangkan ke arah Utara hingga wilayah Kinabatangan, Malaysia Timur, atau daerah Sabah terus menyebar ke wilayah Bulungan sekarang. Pada zaman itu Bulungan masih bersatu di bawah pimpinan Kerajaan Berau. Pada tahun 1800 Bulungan memisahkan diri.
6. Raja VII, Aji Sura Raja (1589-1632)
7. Raja VIII, Aji Surya Balindung (1632-1644)
8. Raja IX, Aji Dilayas (1644-1673). Permaisurinya melahirkan putra bernama si Amir bergelar Aji Pangeran Tua. Pernikahan kedua Aji Dilayas dengan Ratu Agung melahirkan si Hasan bergelar Aji Pangeran Dipati,
9. Sepeninggal Aji Dilayas (1673)

Muncullah persoalan karena kedua anaknya ingin menjadi raja. Kalangan bangsawan, *wajir*, *punggawa*, mangkubumi, dan para menteri bersama rakyat bermusyawarah mencari jalan keluarnya dan membuahakan kesepakatan sebagai berikut: Wilayah Kerajaan Berau dibagi menjadi dua yaitu kekuasaan di bawah Aji Pangeran Tua dan kekuasaan di bawah Aji Pangeran Dipati. Dikarenakan rajanya dua orang maka diatur secara bergantian siapa yang menduduki tahta raja tersebut. Pembagian wilayah kekuasaan sebagai berikut:

1. Aji Pangeran Tua menguasai daerah sebelah Selatan sungai Kuran atau Sungai Berau menuju hulu sungai hingga wilayah kiri dan kanan sungai Kelay.
2. Aji Pangeran Dipati menguasai wilayah sebelah Utara Sungai Kuran menuju ke hilir sungai hingga wilayah kanan dan kiri Sungai Segah.

Hasil musyawarah mengambil keputusan sbagai berikut:

- Aji Pangeran Tua dinobatkan sebagai raja X pada tahun 1373 hingga tahun 1700. Jabatan Aji Pangeran Dipati sebagai Mangkubumi,
- Periode selanjutnya Aji Pangeran Dipati menjadi raja XI pada tahun 1700 hingga tahun 1731. Sedangkan Aji Pangeran Tua diangkat sebagai Raja Muda.
- Aji Pangeran Dipati mengundurkan diri dan yang diangkat menjadi raja XII selanjutnya adalah puteranya yakni Aji Kuning.

Runtuhnya Kerajaan Berau

Berbagai masalah dan perkembangan berikutnya Kesultanan Berau yang awalnya berdiri menjadi kerajaan di Kalimantan Timur pada abad ke-14. Semula Kerajaan ini bercorak Hindu-Buddha kemudian berubah menjadi bercorak Islam, seiring dengan masuknya pengaruh agama Islam di wilayah Kesultanan Berau.

Perkembangan selanjutnya pada abad ke-19 Kerajaan Berau runtuh tidak lama setelah berubah menjadi Kesultanan Berau. Keruntuhan Kesultanan Berau dikarenakan menjadi korban

politik adu domba yang dilakukan oleh Belanda. Secara geografis Kesultanan Berau berada di wilayah administrasi Kecamatan Gunung Tabur, Berau, Kalimantan Timur, pada sistem pemerintah saat ini. Perubahan dari kerajaan menjadi kesultanan ini terjadi disebabkan datangnya Belanda yang ingin menanamkan pengaruhnya melalui penguasaan perdagangan di wilayah bagian Timur Kalimantan. Salah satu pemicu keruntuhannya adalah perebutan kekuasaan yang kemudian dimanfaatkan oleh Belanda dengan melakukan adu domba. Strategi ini berhasil memecah Kesultanan Berau menjadi dua pemerintahan yaitu Sambaliung dan Gunung Tabur. Dapat ditarik kesimpulan bahwa runtuhnya Kesultanan Berau karena dua persoalan yaitu masalah internal berupa perebutan pengaruh di lingkup internal dan intervensi asing dari Belanda yang sengaja melakukan adu domba dalam rangka menguasai perdagangan di Kalimantan Timur.

Peninggalan Kesultanan Berau

Diperkirakan pada bulan Maret 1945 dengan tidak disangka-sangka Tanjung Redeb dan sekitarnya diserang oleh pesawat tempur Sekutu. Penyerangan berlangsung selama tiga hari berturut-turut dari landasan kapal selam Sekutu. Akibatnya meluluhlantakkan bangunan-bangunan yang ada di kota Tanjung Redeb menjadi rata dengan tanah. Tidak luput dari bom-bom Sekutu tersebut kompleks keraton Sultan Gunung Tabur yang dibangun pada tahun 1923 hanya tinggal puingnya. Sementara itu Keraton Sambaliung meskipun diserang dengan bom-bom bingkak masih bernasib baik karena bom-bom tersebut tidak meledak. Justru yang terkena bom adalah bangunan masjid Kesultanan Sambaliung kala itu. Peninggalan arsitektur Keraton Gunung Tabur yang tetap utuh adalah:

1. Tiang-tiang Keraton Kesultanan Gunung Tabur,
2. Masjid Imanuddin Kesultanan Gunung Tabur
3. Panji Kuning atau Sambulayang, atau Panji Pamampang
4. Sapu air atau Taddung Malili atau Tumbak Badiri
5. Baddil Kuning,
6. Siti Buru dan beberapa benda pusaka seperti keris dan pedang.

Kebudayaan masyarakat Barau Urang Benua Barrau telah berkembang semenjak abad ke-13. Semenjak berdirinya Kerajaan Berau pada abad ke-14 hingga saat ini masih dianut oleh masyarakatnya. Sementara itu budaya tutur dan budaya yang tidak tertulis masih diyakini masyarakat Gunung Tabur. Mereka tetap meyakini dan mempertahankan nilai dan norma Addat yang memang addat, Addat yang teraddat, Addat yang diaddatkan, dan Addat istiaddat.

Upacara ritual perkawinan, *ballabas sulimbar*, *baturunan*, tradisi *manajak* tiang rumah baru, seni sastra *putar alam*, sastra *badewa*, sastra *kerangan-karangan* atau pantun, kesenian *mamanda*, *jappin*, *zikkir*, *mayang*, *hadrah*, juga olahraga tradisional lomba perahu panjang naga-nagaan, *balugu*, *batunjang*, *bagala*, dan olahraga permainan, bamain *asaman*, *bahukam*, dan banyak lagi lainnya.

Budaya Kesultanan Gunung Tabur



Gambar 26. Budaya Baturunan. Kesultanan Gunung Tabur "Manguati Banua" Masyarakat



Gambar 27 dan 28. Lomba Perahu Panjang Tradisional Kesultanan Gunung Tabur

Galeri Foto



Gambar 29. Situs Tiang Keraton
Gambar 30. Istana Gunung Tabur (bawah)



Gambar 31 dan 32. Kompleks Kesultanan Gunung Tabur



Gambar 33. Almari Sultan



Gambar 34. Meriam Kesultanan Gunung Tabur



Gambar 35. Singgasana Sultan

Daftar Pustaka

Maulana, Ahmad, 2001. *Sejarah Daerah Berau*, Berau.

Rahmatsyah, Aji, 2015. *Sekilas Berau Empat Zaman*, Graha Cipta Pustaka.

KERAJAAN-KERAJAAN
NUSANTARA

KESULTANAN KUBU IDRUSIYYAH
KESULTANAN GUNUNG TABUR

NANIEK WIDAYATI PRIYOMARSONO dkk.